

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada konteks pertumbuhannya, Indonesia pernah mengalami berbagai macam kondisi zaman seperti: Hindu, Budha, Islam dan juga dilanda oleh arus ‘*missie*’ zaman penjajahan. Fenomena pluralitas yang dimiliki bangsa Indonesia, dapat menimbulkan berbagai macam wacana yang saling mempengaruhi yang kemudian dapat membentuk suatu paradigma atau fenomena-fenomena dalam tatanan agama, sosial dan lingkungan.

Era globalisasi telah mengubah jiwa bangsa Indonesia, kemajuan pembangunan di bidang transportasi, komunikasi, dan bidang ekonomi, serta stabilitas keamanan yang cukup mantap, ternyata membuka peluang hidup lebih individualis dan materialis, bahkan cenderung ke-arah dehumanisasi, mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya semakin adil dan beradab.¹ Warisan leluhur yang kaya akan nilai-nilai prinsip hidup semakin tereduksi.

Kemajuan yang serba cepat, sejalan dengan kemajuan yang kian mengglobal, sangat rentan bagi kemajuan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu setiap orang yang dihadapkan pada keadaan tersebut secepatnya harus memilih antara nilai-nilai baru yang silih berganti, atau mencerna nilai-nilai lama, kemudian mengambilnya sebagai prinsip hidup. Kondisi yang semakin beragam budaya, menuntut bangsa untuk segera mengembangkan potensi yang dimiliki dengan mencari pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal mengarungi perjalanan hidup yang rentan persaingan.

Agama Islam yang menjadi agama mayoritas bangsa Indonesia adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan. Salah satu ajaran Islam tersebut adalah

¹Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.27.

mewajibkan kepada umat Islam untuk belajar melaksanakan pendidikan. Dengan pendidikan, manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan untuk bekal di kehidupannya. Penciptaan manusia sebagai makhluk yang tertinggi sesuai dengan maksud dan tujuan terciptanya manusia untuk menjadi khalifah. *Khalifah* berarti pengganti, penerus dan wakil.² Jadi, manusia adalah wakil atau pengganti di bumi dengan tugas menjalankan tanggung jawab yang diberikan Allah kepadanya, menjaga dan mengatur kehidupan, baik secara vertikal maupun horizontal dengan sebaik-baiknya.

Dalam sejarah penyebarannya di Jawa, Islam mengalami perkembangan yang cukup unik. Sejarah Islam-Jawa tidak sekedar soal konversi (peralihan bentuk), tetapi juga soal penegasan Islam sebagai agama kerajaan. Proses formulasi kerajaan Islam menguasai kehidupan keagamaan di Jawa sangat kompleks. Perkembangan Islam di Jawa yang berlangsung secara evolusi telah berhasil menanamkan akidah Islamiyah dan syariah. Memunculkan cipta, rasa, dan karsa oleh pemeluk-pemeluknya yang kaya akan nilai-nilai atau budi luhur.

Pada masa Surakarta, tahun 1744, pertumbuhan kepustakaan Islam kejawaan mengalami masa gemilang. Sesudah kerajaan dipecah menjadi tiga kekuasaan; yaitu Surakarta, Yogyakarta, dan Mangkunegara, semua kekuasaan dirampas oleh Belanda. Oleh karena itu seluruh perhatian dan kegiatan istana diarahkan untuk perkembangan kebudayaan rohani. Kegiatan ini menghasilkan perkembangan dalam bidang kesusastraan dan berbagai cabang kesenian. Perkembangan dalam lapangan ini sedemikian indahnya, sehingga para peninjau barat, seperti G.W.J Drewes menilai sebagai masa *renaissance of modern Javannese letter*. Yaitu masa kebangkitan kepustakaan Jawa baru. Perkembangan ini didapat dengan jalan mengubah kitab-kitab Jawa kuno kedalam Jawa baru. Kemudian

² Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 111.

diikuti dengan kegiatan penyusunan karya-karya baru, memanfaatkan perbendaharaan yang terdapat dalam kepustakaan Islam.³

Perkembangan ajaran Islam juga berpengaruh pada kepustakaan Jawa. Sesudah kerajaan Majapahit runtuh dan berganti dengan zaman kerajaan Islam, terjadi dasar pandangan *sinkretis* dari kebudayaan Jawa secara langsung yang menunjang pertumbuhan kepustakaan Islam Kejawen.

Kepustakaan Islam kejawen adalah salah satu kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Terutama aspek-aspek ajaran tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf. Bentuk kepustakaan ini termasuk dalam lingkungan kepustakaan Islam, karena ditulis oleh dan untuk orang-orang yang telah menerima Islam sebagai agama mereka.⁴ Islam telah mempengaruhi karya-karya sastra orang-orang Jawa.

Karya sastra yang unggul, kerap kali dipandang sebagai cermin hidup masyarakat. Karya sastra tersebut dapat sampai kepada pembaca lewat perjalanan yang panjang dari generasi ke-generasi. Hubungannya sangat kuat antara karya sastra, pengarang, dan pembaca telah membentuk ketiganya menjadi kesatuan yang saling terkait dalam kehadirannya di jagad sastra. Sebagai hasil karya seorang pujangga, kehadirannya tidak bisa lepas dari fungsi penyaluran ide pribadi pengarangnya. Bagi masyarakat pembaca, karya sastra juga mempengaruhi pola tingkah laku mereka karena karya sastra mengandung unsur pendidikan dan ajaran yang bisa dianut.⁵

Keterkaitan antara Islam dengan karya sastra Jawa adalah keterkaitan yang bersifat imperative moral atau mewarnai. Islam mewarnai dan menjiwai karya sastra baru, sedangkan puisi (tembang/sekar macapat) dipakai untuk sarana memberikan petunjuk/nasehat yang secara

³Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito*, (Jakarta: UI-Press, 1988) hlm. 25.

⁴*Ibid.*, hlm. 21.

⁵Zulfahnur,Z.F, dkk., *Teori Sastra*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), hlm. 21.

substansial merupakan petunjuk atau nasehat yang bersumber pada ajaran Islam. Hal ini terjadi karena para pujangga tersebut jelas-jelas beragama Islam.⁶

Serat Wulangreh terdiri dari tembang Dhandhanggula 8 bait, Kinanthi 16 bait, Gambuh 17 bait, Pangkur 17 bait, Maskumambang 34 bait, Megatruh 17 bait, Durma 12 bait, Wirangrong 27 bait, Pucung 23 bait, Mijil 26 bait, Asmaradana 28 bait, Sinom 33 bait, dan Girisa 25 bait.

Dalam kaitannya dengan perkembangan pendidikan saat ini, Serat Wulangreh masih dianggap relevan untuk membangun etika-etika yang menjadi tujuan pendidikan supaya manusia yang menjadi obyek pedagogik menjadi Insan yang berbudi luhur serta mampu memposisikan diri dalam pergaulan yang semakin jauh dari nilai-nilai warisan leluhur, yang telah teruji keabsahannya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian adalah Serat Wulangreh Pupuh Dhandhanggula. Pupuh Dhandhanggula dalam ajaran Serat Wulangreh telah banyak disimpulkan para penerjemah bahwa berisi tentang anjuran menuntut ilmu. Menuntut Ilmu atau belajar dianggap penting kembali untuk menjadi pembahasan, sebab derajat suatu bangsa ditentukan oleh kualitas ilmu pengetahuan, tentunya ilmu yang disertai dengan amal yang baik.

Dalam hal ini, penulis ingin mengetahui konsep menuntut ilmu yang tercantum dalam serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV Surakarta Hadiningrat ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam, supaya dapat diambil manfaatnya dalam menjalani kehidupan.

B. Penegasan Istilah

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang masalah yang akan peneliti kemukakan dan agar tidak terjadi perbedaan persepsi perlu ditegaskan

⁶ Darori Amin, *Islam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), Cet. I, hlm. 146-147.

maksud serta batasan-batasan istilah yang digunakan. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan pengertiannya disini adalah sebagai berikut:

1. Konsep Menuntut Ilmu

Konsep diartikan sebagai ide, gagasan, atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa-peristiwa konkrit.⁷ Menuntut ilmu adalah belajar atau mencari ilmu. Ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu abstraksi yang dapat menyingkap (obyek) dengan jelas yang didalamnya tidak mengandung keraguan dan kemungkinan untuk keliru, melainkan memiliki keyakinan akan kebenaran.⁸

Gagasan atau ide tentang menuntut ilmu mencakup berbagai pokok bahasan. Yaitu segala sesuatu yang terkait dengan proses menuntut ilmu yang berpengaruh pada tercapainya tujuan.

2. Serat Wulangreh Pupuh Dhandhanggula

Serat Wulangreh adalah karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV. *Wulang* berarti ajaran atau didaktik,⁹ sedangkan, 'reh' berarti pemerintahan.¹⁰ Jadi serat Wulangreh berarti ajaran atau didaktik yang diciptakan pada zaman pemerintahan oleh Susuhunan Pakubuwana IV.

Pupuh adalah kumpulan tembang "puisi" yang sejenis dan isi yang disampaikan antara satu dan lainnya saling berhubungan. Biasanya dalam sastra Jawa, karya yang ditulis oleh para pujangga terdiri atas beberapa pupuh.¹¹

Dhandhanggula merupakan salah satu jenis tembang macapat dari 15 (lima belas) macapat lainnya. Dhandhanggula ditulis atau dipergunakan sesuai dengan perwatakannya, yaitu; luwes, menyenangkan, menggembirakan. Oleh karena itu Dhandhanggula

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. X, hlm. 519.

⁸Chabib Toha, *op.cit.*, hlm. 22.

⁹Dhanu Priyo Prabowo, dkk., *Glosarium Istilah Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 336.

¹⁰Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV Surakarta Hadiningrat, *Serat Wulangreh*, (Semarang: Dahara Prize, 1994), Cet. III, hlm. 186.

¹¹Dhanu Priyo Prabowo, *op.cit.*, hlm. 246.

lebih tepat dipakai untuk bercerita tentang berbagai hal atau berbagai suasana.¹²

Dalam serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula ini terdapat 8 (delapan) bait yang berisi tentang anjuran bahwa manusia hidup harus menuntut ilmu.

3. Perspektif Pendidikan Islam

Perspektif adalah sudut pandang, pandangan.¹³ Pendidikan Islam adalah proses bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama ukuran Islam.¹⁴

C. Rumusan Masalah

Adapun masalah pokok yang akan penulis kaji dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana konsep menuntut ilmu dalam serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV?
2. Bagaimana konsep menuntut ilmu dalam serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang hendak diperoleh dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep menuntut ilmu dalam serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula karya Susuhunan IV.
2. Untuk mengetahui konsep menuntut ilmu dalam serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula karya Susuhunan IV, ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam.

¹²*Ibid.*, hlm. 61.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 9.

¹⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1989), Cet. VII, hlm. 23.

E. Kajian Pustaka

Kajian penelitian yang mempunyai kaitan dengan budaya Jawa yang menerangkan nilai-nilai Islam telah banyak dilakukan. Hal ini dapat ditemukan dalam bentuk buku, skripsi, disertasi, dan sebagainya. Seperti, penelitian terkait dengan karya-karya sastra Jawa berupa serat-serat yang mengajarkan prinsip-prinsip hidup.

Manusia hidup dibekali akal yang dapat digunakan untuk berfikir sebelum bertindak. Djamaludin Darwis¹⁵ dalam bukunya “Dinamika Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa, agar mata akal dapat melihat, perlu adanya cahaya yang menerangi akal, dan cahaya inilah yang disebut ilmu. Pendidikan dalam tuntunan Islam diperintahkan berlangsung seumur hidup (*life long education*), karena cahaya ilmu juga dibutuhkan sepanjang hidup agar manusia selalu dalam kejernihan akal, kebersihan hati dan tidak berada dalam kegelapan dan kesesatan.

Potensi dasar manusia yang diberikan oleh Allah adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia sendiri. Melalui potensi pendengaran, penglihatan, dan hati yang telah dimiliki, manusia dapat mengembangkan intelektualnya. Yaitu dengan menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal perjalanan hidupnya. Kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat sangat tergantung pada dikuasainya ilmu pengetahuan tentang keduniaan dan ilmu pengetahuan yang menyiapkan upaya untuk kebahagiaan di akhirat.¹⁶

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan terhadap isi serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula yang memuat tentang prinsip-prinsip manusia dalam menuntut ilmu, kajian pustaka dilakukan terhadap buku-buku yang terkait pembahasan tersebut, yaitu “Tafsir Ajaran Serat Wulangreh”, karya Andi Harsono, yang memuat penjabaran secara keseluruhan isi serat Wulangreh.

¹⁵ Djamaludin Darwis, *op. cit.*, hlm. 61.

¹⁶ *Ibid.*

Sebelum penelitian ini, Imam Nahjuddin, Mahasiswa IAIN walisongo angkatan 2002, telah mengadakan penelitian dalam serat yang sama. Akan tetapi topik yang dibahas adalah isi pupuh Kinanthi yang mengandung ajaran berperilaku demi kebaikan amal.

Penelitian ini yang menjadi pokok bahasan adalah isi pupuh Dhandhanggaula. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap isi serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV, sehingga bermanfaat bagi kehidupan yang bermartabat.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang mengkaji serta menggunakan *literature* sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengelola data.¹⁷ Dalam hal ini obyek penelitiannya adalah pemikiran tentang menuntut ilmu yang terkandung dalam serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV.

2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan adalah untuk mengetahui konsep menuntut ilmu dalam serat Wulangreh, pupuh Dhandhanggula karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV, ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam.

3. Sumber Data

Pada tahapan ini, peneliti berusaha menyeleksi data-data (buku) yang ada relevansinya dengan isi serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula.

a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian, data ini merupakan data pertama atau pokok.

¹⁷Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada UI-Press, 1999), hlm. 23.

Dalam hal ini, yang menjadi sumber primer adalah serat Wulangreh yang sudah dalam bentuk tulisan huruf latin, terbitan Dahara Prize: 1994.

- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut.¹⁸ Data ini bisa dianggap sebagai data pelengkap dari sumber primer, yaitu buku-buku yang terkait dengan isi serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula.

4. Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode Analisis Isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk menganalisis dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam gagasan dan pemikiran tokoh yang diteliti. Suedjono memberikan definisi *conten analisis* yaitu, usaha untuk mengungkapkan isi sebuah pemikiran atau buku yang menggantikan situasi penulis dan masyarakat pada waktu itu.¹⁹

Dalam hal ini penulis akan menggambarkan pemikiran dari karya Pakubuwana IV yang tertuang dalam serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula.

¹⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

¹⁹ Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: rineka cipta, 1999), hlm. 14.